

FASHION SEBAGAI KOMUNIKASI IDENTITAS SOSIAL MAHASISWA FKIP UNS

Ghani Firdaus, Atik Catur Budiati, Nurhadi

Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Sebelas Maret, Surakarta

gaga.create@gmail.com

ABSTRACT

Ghani Firdaus. K8412032. **FASHION AS SOCIAL IDENTITY OF STUDENTS OF FKIP UNS**. Essay. Surakarta: the Faculty of Education. March Surakarta University, November 2016.

This research aimed to identified factors underlying students of FKIP UNS in used the fashion when studying, and described strategy of FKIP students in used the fashion when studying.

This research used descriptive-qualitative approaches with case study. The objects of this research is all the students of FKIP UNS. Data were gained from informant. Making the subject of research with purposive sampling. In collecting data using direct observation and structured interviews. Triangulation data used to test the validity of the data. The technique of data analysis used interactive analysis model.

The results of this research showed (1) the factors underlying students of FKIP UNS in used the fashion when studying are: a) the recategorization was less going well; b) the recategorization was strong to others identity; c) fashion as artifactual's communication of students of FKIP UNS. (2) Strategy of students in used the fashion when studying is crossing category. The truth is individual may have more than one identity, with the result that crossing category are consequence of double identity. When students was studying and used the uniforms that combined their fashion. However, the uniforms and fashion have differential identity, this is crossing category in the context of social identity communication in the fashion.

Based on the results, it can be concluded that the use of fashion on students of FKIP UNS when studying is a manifestation of sosial identity. Besides uniforms, students also have another identity that they show in the same time when studying, that is fashion.

Keywords : fashion, communication, social identity

ABSTRAK

Ghani Firdaus. K8412032. FASHION SEBAGAI IDENTITAS SOSIAL MAHASISWA FKIP UNS. Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, November 2016.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi faktor yang mendasari mahasiswa FKIP UNS dalam menggunakan fashion ketika kuliah, dan mendeskripsikan strategi mahasiswa FKIP dalam menggunakan fashion ketika kuliah.

Penelitian ini menggunakan bentuk pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus tunggal terpancang. Obyek penelitian adalah seluruh mahasiswa FKIP UNS. Sumber data diperoleh dari informan. Teknik Sampling diambil dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dengan menggunakan observasi dan wawancara. Untuk mencari validitas data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) faktor yang mendasari mahasiswa FKIP UNS dalam menggunakan fashion ketika kuliah antara lain: a) Rekategorisasi yang kurang berjalan baik, b) kuatnya kategorisasi terhadap identitas lain, c) fashion sebagai komunikasi artifaktual mahasiswa FKIP UNS. (2) Strategi mahasiswa dalam menggunakan fashion ketika kuliah adalah dengan persilangan kategori. Pada hakekatnya, individu dapat memiliki identitas lebih dari satu, sehingga persilangan kategori merupakan konsekuensi dari identitas ganda. Ketika kuliah mahasiswa mengenakan seragam yang dikombinasikan dengan fashion mereka. Dimana seragam dan fashion mempunyai identitas yang berbeda, hal ini merupakan persilangan kategori dalam hal komunikasi identitas sosial dalam fashion.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan fashion pada mahasiswa FKIP UNS ketika kuliah merupakan wujud dari identitas sosial. Selain pakaian seragam, mahasiswa juga memiliki identitas lain yang mereka tampilkan dalam waktu yang bersamaan ketika kuliah, yakni fashion.

Kata kunci : fashion, komunikasi, identitas sosial

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Seragam merupakan ekspresi fashion yang akhir-akhir ini meningkat penggunaannya pada organisasi formal juga informal.

Penggunaan seragam dianggap mampu merangkum peran-peran sosial. Para akademisi terlebih khusus di Indonesia, tentu memiliki aturan berbusana yang sudah diatur oleh setiap instansi dan lembaganya

seperti Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas sebelas maret yang telah menerapkan kebijakannya tentang penggunaan seragam. FKIP adalah satu-satunya fakultas di UNS yang memiliki aturan seragam untuk mahasiswanya. FKIP UNS memiliki visi menjadi LPTK penghasil dan pengembang tenaga kerja kependidikan yang berkarakter kuat dan cerdas. Salah satu upaya yang dilakukan FKIP UNS untuk mewujudkan visi tersebut adalah keluarnya kebijakan dekan tentang penggunaan seragam atasan berwarna putih dan bawah berwarna gelap.

Dari kejauhan memang tampak seragam, semua mahasiswa terlihat kompak dengan pakaian yang mereka kenakan. Namun, jika kita cermati lebih dekat, tampaklah perbedaan-perbedaan dari pakaian seragam tersebut. Dari ujung kaki sampai ujung kepala hampir semua mahasiswa mengenakan gaya berpakaian yang berbeda, mulai dari baju, celana, warna jilbab bagi perempuan, sepatu, dan aksesoris-aksesoris lain yang mereka pakai saat itu. Pakaian seragam yang seharusnya menyeragamkan dan

menyetarakan, namun pada kenyataannya jika kita cermati terkesan aneh bahkan malah menciptakan berbagai pelanggaran aturan seragam. Setiap mahasiswa mempunyai keunikan tersendiri dalam berpakaian.

Dapat kita rasakan seiring waktu berjalan menyuguhkan perkembangan fashion yang tidak ada matinya, tidak dapat dipungkiri oleh setiap masyarakat pada umumnya termasuk mahasiswa. Hal ini dapat kita lihat pemandangan dalam kehidupan kampus seperti yang sudah diterangkan, dengan mudah dapat kita temui berbagai macam model pakaian yang melekat pada tubuh mahasiswa. Yang sangat disayangkan adalah ketika busana yang dikenakan mahasiswa menabrak batas nilai dan norma yang berlaku. Terbukti dari penelitian yang dilakukan Muharromiyati (2008), banyak mahasiswa yang memakai baju seksi atau ketat, kaos, celana jeans yang dilubangi, dan sandal. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Anisse Alami (2013) dengan judul Efektivitas Implementasi Kebijakan Dekan tentang Penggunaan Seragam dalam

Rangka Pembentukan Karakter Mahasiswa FKIP UNS. Hasil penelitian tersebut menerangkan bahwa, “dilihat dari segi *context*, latar belakang dibuatnya kebijakan dekan tentang penggunaan seragam bagi mahasiswa FKIP adalah kondisi cara berpakaian mahasiswa FKIP yang tidak mencerminkan karakter calon pendidik seperti memakai baju ketat dan terlalu pendek, memakai celana jeans pensil, berkaos, bahkan rambut diwarnakan dengan warna yang tidak wajar” (Anisse Alami: 2013: vi).

Tentulah seragam akan membatasi mahasiswa dalam hal fashion. Bagaimana mereka berbusana dan berdandan dengan cara mereka tanpa mengesampingkan identitas sosial sebagai mahasiswa FKIP, yakni seragam. Pilihan-pilihan bebas dalam berpakaian tetap dibatasi oleh macam-macam kaidah berpakaian tertentu dan hal itu tidak memungkinkan pilihan berpakaian lainnya dapat dipakai, bahkan beresiko untuk melanggarnya. Disadari atau tidak, kaidah-kaidah berpakaian menjadi sarana dalam membentuk dan mereproduksi berbagai kelompok masyarakat,

dalam artian bahwa ikatan yang terjalin diantara kelompok-kelompok ini menjadi terlihat jelas sehingga sangat sulit untuk dilintasi. Negara-negara maupun kelompok-kelompok kepentingan telah menggunakan aturan-aturan berpakaian untuk menciptakan penampilan yang kuat dalam kontrol sosial, kebangsaan, atau solidaritas kelompok.

Pemaparan yang terurai di atas untuk konteks kampus menjadi sangat menarik untuk dikaji. Kampus menjadi ruang sosial multi-identitas dalam pandangan modernitas, di mana pergulatan dan perebutan makna terjadi untuk merebut dominasi atas busana.

Mahasiswa sebagai kaum yang sedang gemar-gemarnya mengolah fashion mereka namun mereka diikat oleh aturan kampus dalam berpakaian, bagaimana mereka mensinkronkan fashion dengan aturan seragam menjadi penting dan menarik untuk dikaji mengenai fenomena fashion di kalangan mahasiswa. Berangkat dari uraian di atas dirasa perlu untuk diteliti tentang fashion di kalangan mahasiswa FKIP, tentang bagaimana mereka berbusana di lingkungan

kampus. Untuk itu, penulis tertarik mengangkat judul, **“Fashion sebagai Komunikasi Identitas Sosial Mahasiswa FKIP UNS”**.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor yang mendasari mahasiswa FKIP UNS dalam menggunakan fashion ketika kuliah, dan mendeskripsikan strategi mahasiswa FKIP dalam menggunakan fashion ketika kuliah.

Kajian Pustaka

Konsep Fashion sebagai Komunikasi

Fashion, pakaian, busana sudah menjadi bagian penting dari gaya, trend, penampilan keseharian. Sebagai fenomena budaya dan komunikasi. Tak heran, kalau dalam kata-kata Thomas Carlyle, pakaian menjadi “perlambang jiwa” (*emblems of the soul*). Pakaian bisa menunjukkan siapa pemakainya. Dalam kata-kata tersohor dari Eco, “*I speak through my clothes*” (aku berbicara lewat pakaianku). (Ibrahim: 2006: vi). Hal ini menunjukkan bahwa pakaian yang dikenakan oleh seseorang,

merupakan salah satu cara seseorang mengkomunikasikan siapa dirinya dan untuk menunjukkan identitasnya.

Identitas Sosial

Menurut Tajfel (1982), “*social identity* (identitas sosial) adalah bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan mereka tentang keanggotaan dalam suatu kelompok sosial bersamaan dengan signifikansi nilai dan emosional dari keanggotaan tersebut” (Sarwono: 2005: 92). Jadi, identitas sosial berkaitan dengan keterlibatan akan keanggotaan seseorang ke dalam suatu kelompok atau kategori sosial, yang di dalamnya berkaitan dengan rasa peduli dan juga rasa bangga dari keanggotaan dalam suatu kelompok tertentu.

Menurut Hogg dan Abraham, “ada dua proses penting yang terlibat dalam pembentukan identitas sosial, yaitu kategorisasi diri dan perbandingan sosial, menghasilkan konsekuensi perbedaan” (Stets dan Burke: 2000: 225). Jadi, dalam pembentukan identitas sosial seseorang, didasari oleh proses penempatan diri seseorang sebagai objek yang dikategorisasikan, selain

itu seseorang juga akan membandingkan dengan individu lain atau kelompok lain.

Fashion merupakan media penandaan yang paling jelas, dari sebuah fashion seseorang kita akan dengan cepat akan mengidentifikasi orang tersebut dari kelompok mana. Seperti yang diungkapkan Ibrahim, menurut Ibrahim, “busana adalah salah satu dari seluruh rentang penandaan yang paling jelas dari penampilan luar, yang dengannya orang akan menempatkan diri mereka terpisah dari yang lain, dan selanjutnya, diidentifikasi sebagai suatu kelompok tertentu” (Ibrahim: 2006: x).

Dalam konteks seragam, tentu mahasiswa FKIP yang mengenakan dapat diidentifikasi dengan mudah dari fakultas mana. Namun, tidak selesai sampai disitu, kampus sebagai tempat multi identitas bagi mahasiswa, dengan aksesoris, dandanan, pakaian dan fashion mahasiswa dapat pula diidentifikasi ke dalam kelompok sosial lainnya selain FKIP. Ibrahim (2007) melihat ada kekayaan *semiotic fashion* dengan melihat dari

cara, gaya, dan corak serta aksesoris pakainnya. Dalam dunia mahasiswa, busana yang dikenakan mampu menafsirkan banyak makna seperti identitas. Selain identitas sebagai mahasiswa FKIP, dari cara fashion seorang mahasiswa dapat menunjukkan makna identitas lain. Hal ini dapat dilihat dari atribut-atribut lain yang berasal dari identitas dari kelompok sosial tertentu. Mahasiswa-mahasiswa yang menggunakan jeans, sepatu gunung dan yang berbusana Syar'i misalnya, secara sadar atau tidak sadar pakaian tersebut akan mengkomunikasikan makna lain selain identitas sebagai mahasiswa FKIP. Untuk itu dapat kita simpulkan bahwa, fashion dengan karakteristik tertentu akan mengkomunikasikan identitas sosial tertentu pula.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil lokasi di Kampus Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret. Adapun dasar pertimbangan pemilihan lokasi penelitian, karena hanya mahasiswa FKIP UNS yang dikenakan aturan seragam.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang didefinisikan sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Esensi dari penelitian kualitatif adalah memahami apa yang dirasakan orang lain, memahami pola pikir dan sudut pandang orang lain, memahami sebuah fenomena berdasarkan sudut pandang sekelompok orang atau komunitas tertentu dalam latar alamiah. Memahami yang dimaksud adalah benar-benar memahami dari sudut pandang subjek atau sekelompok subjek, dan fungsi peneliti hanya sebagai orang yang “mengemas” apa yang dilihat oleh subjek alam sekelompok subjek (Herdiansyah:2010:18). Dalam hal ini peneliti berusaha memahami tentang fashion yang mahasiswa FKIP kenakan berkaitan dengan identitas sosial mereka. Sumber data dalam penelitian kualitatif dapat menggunakan sumber data primer, dan sumber data sekunder. Data primer bersumber dari informan penelitian, data sekunder berasal dari sumber-sumber lain seperti sumber bacaan jurnal ilmiah yang meneliti

fashion, buku pedoman akademik FKIP UNS. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan informan yang digunakan ialah purposive sampling, Peneliti tidak menjadikan semua orang sebagai informan, tetapi peneliti memilih informan yang mempunyai ciri khas dalam hal fashion. Selain itu, peneliti juga memilih informan yang berbusana menarik atau *fashionable*. Dilihat dari segi cara atau teknik pengumpul data, penelitian ini menggunakan teknik observasi (pengamatan) dan *interview* (wawancara).

Validitas data dalam hasil penelitian ini diperoleh dengan metode triangulasi data (sumber). Dalam penelitian ini, triangulasi data (sumber) dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara antara informan yang satu dengan informan yang lain, dan membandingkan data dari dokumen atau arsip dengan data dengan hasil wawancara dari informan. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis interaktif. Data yang diperoleh dari hasil penelitian akan dianalisa secara kualitatif dengan memberikan informasi yang jelas dan mendalam,

hasil dari informasi tersebut akan diinterpretasikan sesuai dengan hasil penelitian dengan mengacu pada teori yang relevan. Dalam melakukan analisis data terlebih dahulu dilakukan pengumpulan data, proses reduksi data, pengklasifikasian (penyajian data) dan verifikasi (penarikan kesimpulan). Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber antara lain buku-buku yang relevan, informasi dan keterangan berupa pendapat, tanggapan, serta pandangan yang diperoleh dari informan. Dalam hal ini adalah data tentang bagaimana mahasiswa FKIP UNS mengomunikasikan identitas sosial mereka dalam hal fashion, khususnya saat mengenakan seragam. Kemudian dilanjutkan proses reduksi data yang dimaksud ialah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang data yang tidak perlu. Setelah data direduksi selanjutnya dilakukan pengklasifikasian atau pengelompokan, dalam hal ini peneliti membagi temuan data yang diperoleh dari penelitian menjadi beberapa kategori tertentu, sehingga

data yang diperoleh lebih mudah dipahami untuk dianalisis. Tahap terakhir adalah verifikasi, verifikasi merupakan pengkonfirmasi sejumlah pertanyaan yang ada agar data yang dihasilkan diketahui kejelasan sumbernya. Setelah proses wawancara mendalam dilakukan, peneliti berusaha mengkroscek kembali data yang telah peneliti catat dari informan, hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan dan kekurangan data.

HASIL PENELITIAN

Faktor yang Mendasari Mahasiswa Menggunakan Fashion Ketika Kuliah

. Hal ini mencakup hal-hal apa saja yang mendorong mahasiswa menggunakan fashion, terlebih khusus pada hari senin-selasa, yang mana pada hari itu terdapat aturan berpakaian seragam. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, faktor-faktor yang mendasari mahasiswa dalam menggunakan fashion, yaitu (a) Mahasiswa kurang bangga dengan seragam FKIP, (b) Mahasiswa FKIP ingin dianggap sama dengan mahasiswa fakultas lain

dalam hal fashion, (c) Mahasiswa sangat menyukai fashion.

Banyak pendapat-pendapat yang mendasari mengapa ia menggunakan fashion ketika kuliah. Berdasarkan wawancara dengan beberapa informan, pandangan mereka hampir sama dalam hal pakaian seragam FKIP. Salah satu faktor mahasiswa menggunakan fashion ketika kuliah adalah rendahnya rasa bangga mahasiswa terhadap pakaian seragam FKIP, sehingga mahasiswa cenderung menggunakan fashion yang mereka sukai agar merasa lebih percaya diri ketika kuliah.

Meskipun mempunyai aturan seragam yang mengikat, disisi lain mahasiswa FKIP terkesan ingin mensederajatkan fashion mereka dengan mahasiswa fakultas lain. Dalam artian mahasiswa FKIP ingin dianggap sama dengan mahasiswa fakultas lain yang tidak dikenakan aturan seragam ketika kuliah.

Berkenaan dengan aturan seragam, hal ini tentu menjadi dilema bagi mahasiswa FKIP. Bagaimana tidak, fashion telah menjadi *passion* di kalangan mahasiswa. Namun pada realitanya,

aturan seragam tidak menenggelamkan gairah mahasiswa dalam fashion, mereka tetap menerapkan fashion yang mereka sukai ketika berseragam.

Strategi Mahasiswa FKIP UNS dalam Menggunakan Fashion Ketika Kuliah

Ada bermacam strategi mahasiswa dalam menggunakan fashion ketika kuliah. Intinya, mereka mengombinasikan suatu fashion dengan pakaian seragam, seperti penggunaan jeans dan jilbab warna-warni dikombinasikan dengan kemeja putih, penggunaan sneaker dengan kesan santai yang dipadukan dengan pakaian seragam, penggunaan kemeja bermotif, dan lain-lain. Pada dasarnya mahasiswa berupaya melestarikan fashion mereka meskipun terhambat oleh aturan seragam.

Pembahasan

Faktor yang Mendasari Mahasiswa FKIP UNS Menggunakan Fashion Ketika Kuliah

a. Rekatégorisasi yang kurang berjalan baik

Dengan ditetapkannya sebuah aturan seragam, maka tujuan aturan tersebut tidak lain adalah sebuah upaya penyeragaman yang mengarah pada pembentukan identitas sosial, identitas FKIP sendiri. Penyeragaman dari heterogenitas fashion di FKIP merupakan sebuah upaya rekategorisasi. Penggabungan kelompok-kelompok menjadi satu dan identitasnya dileburkan, Satu hal yang pasti, rekategorisasi melalui penggabungan berarti memaksakan diversitas yang besar masuk ke dalam satu kategori baru. Menurut Brewer, Gaerthner, & Hewstone, “rekategorisasi merupakan upaya untuk menstrukturisasi ulang kategorisasi kelompok pada level yang lebih tinggi secara inklusif (Hewstone.,dkk : 590: 2002).

Berkaitan dengan seragam FKIP, mahasiswa menunjukkan kurangnya rasa bangga mereka terhadap pakaian seragam. Dari pendapat beberapa informan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa mengedepankan fashion mereka ketika kuliah agar mereka merasa percaya diri ketika kuliah. Mahasiswa biasa mengenakan berbagai macam fashion sesuai

dengan yang mereka sukai, yang mana setiap fashion mengandung unsur identitas di dalamnya. Menurut Bettencourt (1997), “kelemahan paling dasar dari rekategorisasi adalah kurang diperhatikannya *category distinction* sebagai hal yang sulit diubah” (Hewstone.,dkk : 590-591: 2002). Analoginya seperti seorang individu bisa saja menjadi Warga Negara Indonesia tetapi dia tidak akan bisa dengan mudahnya melepaskan atributnya sebagai orang Jawa/Cina/Batak, atau yang lain, dan kategorisasi yang lebih tinggi sebagai WNI tersebut sering tidak memuaskan kebutuhan akan kekhasan yang dimiliki seperti pada kategorisasi yang lebih rendah. Sama halnya mahasiswa FKIP, seragam belum bisa memuaskan kebutuhan mahasiswa akan kekhasan yang dimiliki, sehingga tidak bisa dengan mudah melepaskan atributnya yakni fashion. Hal ini ditunjukkan oleh mahasiswa ketika mereka merasa kurang bangga dengan seragam FKIP, yang mana seragam tersebut merupakan identitas FKIP sendiri.

b. Kuatnya Kategorisasi terhadap Identitas Lain

Rasa bangga yang lemah tentu akan mempengaruhi bagaimana mahasiswa mengkategorisasikan diri ke dalam identitas sosial mahasiswa FKIP. Bahkan peneliti menemukan hal unik disini, bahwa mahasiswa FKIP berusaha mengkategorisasikan dirinya ke dalam identitas sosial mahasiswa secara umum dalam hal fashion. Mahasiswa secara umum dalam artian mahasiswa yang menggunakan berbagai macam fashion tanpa diikat aturan seragam. Hogg dan Abrams (1988) mengatakan, "*In social identity theory, a social identity is a person's knowledge that he or she belongs to a social category or group.*" (Stets dan Burke: 2000: 225). Menurut Hogg dan Arbams, identitas sosial adalah pengetahuan seseorang tentang kategori sosial atau kelompok miliknya. Dari mana identitas sosial berdasar adalah dari diri individu sendiri, bagaimana ia mengkategorisasikan dirinya ke dalam sebuah kelompok atau kategori sosial tertentu. Jika kita kaitkan dengan teori tersebut, maka seorang mahasiswa FKIP akan memperoleh suatu identitas sosial ketika ia telah mengkategorikan

dirinya sebagai anggota salah satu atau beberapa kelompok (karena individu bisa menjadi anggota lebih dari satu kelompok) dalam lingkungan sosialnya. Berdasarkan pernyataan beberapa informan tersebut, berarti mahasiswa FKIP telah mengkategorikan dirinya ke dalam kategori lain. Dalam hal fashion dapat dilihat dari mahasiswa FKIP yang mengenakan fashion ketika kuliah, seperti fashion pecinta alam, fashion syar'i, fashion *sporty*, fashion *trendy*, dan lain-lain.

c. Fashion sebagai Komunikasi Artifaktual Mahasiswa FKIP UNS

fashion merupakan bagian dari mahasiswa yang begitu penting. Dari beberapa informan, mereka berpendapat bahwa fashion merupakan jati diri, ekspresi, looking, lambang kelas sosial, dan lain-lain. Fashion merupakan salah satu media komunikasi identitas diri mereka dengan orang lain. Ada suatu pesan yang ingin mereka sampaikan lewat fashion mereka. Pada realitanya, aturan seragam tidak menenggelamkan gairah mahasiswa dalam fashion, mereka tetap menerapkan fashion yang mereka

sukai ketika berseragam dengan alasan unsur komunikasi dalam fashion. Menurut Thomas Carlyle, pakaian menjadi “perlambang jiwa” (*emblems of the soul*). Pakaian bisa menunjukkan siapa pemakainya. Dalam kata-kata tersohor dari Eco, “*I speak through my clothes*” (aku berbicara lewat pakaianku). (Ibrahim: 2006: vi). Hal ini menunjukkan bahwa pakaian yang dikenakan oleh seseorang, merupakan salah satu cara seseorang mengkomunikasikan siapa dirinya dan untuk menunjukkan identitasnya.

Berkaitan dengan komunikasi artifaktual tersebut tentu ada pesan yang ingin mahasiswa sampaikan lewat fashion, diantaranya adalah (1) *Ekspresi Individualistik*; (2) *Ketidaksopanan dan Daya Tarik*; dan (3) *Status Sosial*.

Ekspresi Individualistik, berdasar dari mahasiswa yang mengenakan pakaian dengan motif untuk mengekspresikan keunikan dirinya. Setiap mahasiswa tentu mempunyai keunikan masing-masing, sehingga mereka menggunakan fashion sebagai komunikasi ekspresi individual mereka. Selain keunikan, efek lainnya adalah efek kesenangan

estetis. Roach dan Eicher (1979) mengatakan, “Individu-individu itu pun mungkin memperoleh kesenangan estetis baik dari ‘penciptaan pameran pribadi’ maupun dari apresiasi orang lain” (Barnard: 2011: 85). Mahasiswa mengungkapkan bahwa dengan dia menggunakan fashion, orang lain akan lebih senang melihatnya, dan pemakainya merasa lebih percaya diri. Ini merupakan bentuk kesenangan estetis yang timbul melalui apresiasi dari orang lain.

Ketidaksopanan dan Daya Tarik, motivasi mengenakan pakaian dijelaskan dalam hal ini adalah ketidaksopanan atau ekshibisionisme, dalam pandangan Barnard, “fungsi pakaian adalah untuk menarik perhatian pada tubuh” (Barnard: 2011: 79). Dari beberapa pandangan informan dapat ditarik kesimpulan bahwa fashion digunakan mahasiswa salah satunya untuk menarik perhatian orang lain.

Status Sosial, dalam kehidupan manusia tak lekang dari bayang-bayang peningkatan status sosial yang ia miliki. Salah satu hal yang menjadi media peningkatan status sosial adalah fashion. Seperti

yang dikatakan Malcolm Barnard bahwa, “Pakaian fashion sering digunakan untuk menunjukkan nilai sosial atau status, dan orang kerap membuat penilaian terhadap nilai sosial atau status orang lain berdasarkan apa yang dipakai orang tersebut” (Barnard: 2011: 86). Berdasarkan pandangan salah satu informan, fashion sendiri bagi mahasiswa merupakan media komunikasi status sosial mahasiswa. *Good looking* itu sendiri yang menjadi dasar penilaian dari orang lain, dengan penampilan fashion yang modis atau *good looking*, mahasiswa akan memperoleh status yang lebih dimata orang lain.

2. Strategi Mahasiswa FKIP UNS dalam Mengelola Fashion

Pada pembahasan sebelumnya juga telah dijelaskan bahwa mahasiswa pada dasarnya memiliki kategorisasi pada kelompok-kelompok sosial selain FKIP UNS. Jadi, mereka mempunyai identitas lain pada saat berseragam.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara, ada banyak cara mahasiswa dalam menggunakan fashion ketika berseragam, yakni

menggunakan atribut-atribut fashion dengan mode yang *fashionable* dan *trendy*, yang kemudian dikombinasikan dengan pakaian seragam FKIP UNS. Misalnya penggunaan hijab, sepatu *sporty*, rok yang sedang trend, blazer, span, celana sobek, kaos, celana jeans, jaket, dan lain-lain. Penampilan mereka istilahnya *mix and match*.

Dalam dunia nyata, kebanyakan dari individu pun biasanya memiliki keanggotaan kelompok yang lebih dari satu, sehingga memberikan pengaruh pada bias terhadap kategorisasi sosial dan *in-group*. Sama halnya dengan mahasiswa FKIP UNS, maka seorang mahasiswa dapat memiliki beberapa identitas sosial, inilah yang disebut identitas ganda. Secara operasional identitas ganda yang dimaksud bisa horisontal atau sejajar. Konsekuensi dari identitas ganda adalah terjadi persilangan kategori. Hal ini akan lebih jelas tampak pada identitas ganda horisontal. Pada kenyataannya, persilangan kategori juga merupakan hal yang lumrah dan terjadi pada berbagai kondisi. Jadi, dengan banyaknya kategori-kategori fashion di lingkungan kampus, di sisi

lain mahasiswa FKIP memiliki aturan seragam yang mengikat. Untuk mensiasati hal tersebut, mahasiswa melakukan persilangan kategori, sehingga mahasiswa FKIP melakukan kombinasi fashion dengan aturan seragam pada saat yang sama. Yang mana, keduanya memiliki identitas masing-masing. Menurut Brewer & Gaerthner (2003), dilihat dari sisi motivasional ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan rasa persatuan pada persilangan kategori.

“*Pertama*, persilangan kategori berarti juga ada ‘loyalitas’ pada beberapa kelompok. Loyalitas ganda ini akan mereduksi arti pentingnya satu identitas saja, terutama dalam mendefinisikan diri sebagai bagian dari kelompok. *Kedua*, persilangan kategori akan menyadarkan bahwa *outgroup* juga bisa sebagai *fellow* sehingga sikap-sikap negatif terhadap *outgroup* juga akan berkurang. *Ketiga*, persilangan kategori akan meningkatkan interaksi interpersonal dan mobilitas lintas batas kelompok” (Hewstone, Rubin, & Willis: 2002: 592).

Ditinjau dari pandangan Brewer dan Gaerthners, ada beberapa

motivasi dari strategi penggunaan fashion saat berseragam. ***Pertama***, Mahasiswa memiliki loyalitas ganda, ini akan mereduksi arti pentingnya satu identitas saja, terutama dalam mendefinisikan diri sebagai bagian dari kelompok. Pada mahasiswa FKIP, mereka menganggap ada identitas lain yang juga penting bagi mereka, yakni fashion. Hal ini disebabkan oleh loyalitas ganda dari mereka, fashion dan aturan seragam bagi mereka sama pentingnya untuk dilestarikan pada saat yang sama. ***Kedua***, dengan persilangan kategori dalam fashion mahasiswa, akan menyadarkan bahwa dalam sebuah lingkungan sosial terdapat banyak kelompok-kelompok sosial yang berbeda. Perasaan in-group atau out-group adalah sesuatu yang biasa terjadi, ini terjadi ketika mahasiswa FKIP merasa kurang bangga dengan seragam FKIP dan kemudian mereka menutupi dengan fashion mereka. ***Ketiga***, mahasiswa berinteraksi di lingkungan kampus dengan berbagai macam kelompok sosial yang berbeda, dan kemudian mereka melakukan mobilitas. Dalam hal fashion, mereka menggunakan berbagai macam mode fashion

meskipun mereka terikat oleh aturan seragam.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai fashion sebagai komunikasi identitas sosial mahasiswa FKIP UNS dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor-faktor yang mendasari mahasiswa FKIP UNS dalam menggunakan fashion ketika kuliah

a. Rekategorisasi yang Kurang Berjalan Baik

Tujuan aturan seragam tidak lain adalah sebuah upaya rekategorisasi, penyeragaman yang mengarah pada pembentukan identitas sosial, identitas FKIP sendiri. Penggabungan kelompok-kelompok menjadi satu dan identitasnya dileburkan. Namun upaya tersebut masih kurang berjalan baik karena lemahnya rasa bangga mahasiswa terhadap identitas sosial FKIP UNS, yakni seragam. Sedangkan dalam sebuah proses tumbuhnya identitas sosial, rasa bangga adalah pupuk.

b. Kuatnya Kategorisasi terhadap Identitas Lain

Lingkungan kampus merupakan lingkungan sosial yang di dalamnya menyuguhkan begitu banyak kategori identitas-identitas sosial. Melalui identifikasi kelompok sosial dalam hal fashion selama di kampus, kemudian mahasiswa mengkategorisasikan diri mereka ke dalam identitas-identitas lain, seperti identitas fashion mahasiswa secara umum yang khas dengan tampilan modis dan trendi, identitas fashion mahasiswa yang *sporty*, artistik, syar'i, dan lain-lain.

c. Fashion sebagai Komunikasi Artifaktual Mahasiswa FKIP UNS

Faktor yang kedua ini berhubungan dengan fungsi penting fashion bagi mahasiswa. Fungsi fashion bagi mahasiswa adalah sebagai komunikasi, ada pesan non-verbal yang mereka sampaikan lewat fashion, antara lain: *ekspresi individualistik, ketidaksopanan dan daya tarik, dan status sosial*.

2. Strategi mahasiswa FKIP UNS dalam menggunakan fashion ketika kuliah

Dalam hal fashion, mahasiswa telah mengkategorisasikan diri mereka ke dalam identitas tertentu. Namun, aturan seragam merupakan suatu kewajiban yang harus ditaati mahasiswa FKIP UNS. Untuk menggunakan fashion ketika kuliah tentu membutuhkan suatu strategi, ditinjau dari teori identitas sosial strategi yang mereka gunakan adalah persilangan kategori. Jadi, pada saat yang sama ketika kuliah mereka mengenakan seragam yang dikombinasikan dengan fashion mereka. Dimana seragam dan fashion mempunyai identitas yang berbeda, hal ini terjadi sebuah persilangan kategori dalam hal fashion.

Saran

Setelah mengadakan penelitian dan pengkajian mengenai fashion sebagai komunikasi identitas sosial mahasiswa FKIP UNS, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Fakultas

- a. Perlu sosialisasi yang lebih baik dan jelas dari fakultas agar mahasiswa lebih merasa memiliki identitas FKIP yang harus dijaga.

- b. Fakultas harus merencanakan kebijakan lain guna meningkatkan kualitas lulusan FKIP, karena kebijakan aturan seragam kurang berjalan efektif pada kalangan mahasiswa.
- c. Fakultas perlu mempertimbangkan peningkatan tenaga kependidikan dan fasilitas fisik dibanding merencanakan tata aturan yang kurang berdampak besar untuk mahasiswa sebagai calon pendidik.

2. Bagi Tenaga Kependidikan FKIP UNS

- a. Perlu peningkatan kepedulian pada seluruh dosen dan tenaga kependidikan FKIP UNS terkait penggunaan seragam dengan pemberian ketauladanan.
- b. Perlu membantu fakultas dengan mengembangkan inisiatif metode perkuliahan demi tercapainya visi fakultas dalam mencetak calon pendidik berkualitas.

3. Bagi Mahasiswa

- a. Perlu kesadaran dalam menjaga identitas FKIP.
- b. Perlunya kesadaran pada diri mahasiswa FKIP yang merupakan seorang calon guru dengan cara berseragam yang baik.
- c. Perlu mempertimbangkan etika berpakaian yang cocok untuk mengikuti kuliah.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnard, Malcolm (2011). *Fashion sebagai Komunikasi (Cara Mengkomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret. (2012). *Buku Pedoman Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan tahun 2012/2013*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Gunawan, Imam (2015). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hartley, John (2010). *Communication, Cultural, & Media Studies*. Yogyakarta: Jalasutra
- Haris, Herdiansyah. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- H.B. Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press
- Hewstone Miles, Rubin Mark, & Willis Hazel. (2002). *Intergroup Bias*. Oxford: University of Oxford.
- Hogg, M. A. & Reid, S. A. (2006). *Social Identity, Self-categorization, and the communication of group norms*. Vol 16(1), pg. 7-30. Brisbane: University of Queensland.
- Ibrahim, Idy Subandy. (2006). *Budaya Populer Sebagai Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kellner, Douglas. (2010). *Budaya Media: Cultural Studies, Identitas, dan Politik Modern dan Postmodern*. Yogyakarta: Jalasutra
- Lexy J. Moelong. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ritzer, George. (2012). *Teori Sosiologi (Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sarwono, Sarlito Wirawan. (2005).
*Psikologi Sosial : Psikologi
Kelompok dan Psikologi
Terapan*. Jakarta: Balai
Pustaka

Usman Dan Purnomo Setiady.
(2000). *Metodologi
Penelitian Sosial*, Jakarta:
Bumi Aksara

Stets, Jan. E. , & Burke, Peter J.
(2000). *Identity Theory and
Social Identity Theori*.
Washington State
University

Tajfel, Henry, & Turner John. C. *The
Social Identity Teori of*

Intergroup Behavior.
Bristol: University of
Bristol

Fathurohman. (2007). *Model-model
Psikologi
Kebhinnekatunggalikaan
dan Penerapannya di
Indonesia*. Publikasi Online:
UGM

Sumber:

<http://fatur.staff.ugm.ac.id/>
diakses pada 23/12/2015